



Brief counseling skills training for elementary school teachers in Barito Kuala Regency

Rudi Haryadi✉, Ainun Heiriyah, Irfan Fitriadi Z

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

✉ haryadi413@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.7795>

Abstract

The implementation of guidance and counseling in elementary and high schools as one of the integrated class teacher responsibilities has been clearly regulated by Permendikbud Number 111 of 2014. This training was provided as program support to increase the capability of teachers to carry out counseling assignments. A total of 39 elementary teachers participated in the 7 sessions, which included policy outreach activities, material delivery, simulations, and supervised practice. The training's results show that elementary school teachers in the Barito Kuala District's counseling skills generally improved from the low category (3.77) to the medium category (6.62). Based on the result, the elementary educators in the Barito Kuala district need to applied the new skills in practical settings in order to improve their counseling competencies.

Keywords: *Individual counseling; Brief counseling; Teacher competence*

Pelatihan konseling singkat bagi guru SD di Kabupaten Barito Kuala

Abstrak

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah secara jelas telah mengatur pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar sebagai salah satu integrasi tugas guru kelas. Untuk mendukung program tersebut, maka pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru kelas dalam melaksanakan tugas konseling. Pelatihan dilaksanakan selama 7 sesi yang berisikan kegiatan sosialisasi kebijakan, penyampaian materi, simulasi, dan praktik mandiri tersupervisi dengan jumlah peserta 39 guru SD. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keterampilan konseling guru SD di Kabupaten Barito Kuala dari kategori rendah (3,77) menjadi sedang (6,62). Berdasarkan hasil ini, direkomendasikan kepada guru-guru SD di kabupaten Barito Kuala untuk terus mengaplikasikan keterampilan yang telah diperoleh dalam situasi nyata untuk semakin menguatkan kompetensi konselingsnya.

Kata Kunci: Konseling individu; Konseling singkat; Kompetensi guru

1. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung,

berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Amti, 2018). Pada awal perkembangannya, pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah tingkat SMP dan SMA sederajat dengan nama Bimbingan dan Penyuluhan hingga kemudian berubah nama pada tahun 1989 menjadi Bimbingan dan Konseling yang tetap eksis hingga sekarang (Prayitno, 2017).

Pada tahun 2014, muncul kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mewajibkan adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling, tak hanya di sekolah menengah, namun juga di sekolah dasar (Nuh, 2014). Perlunya bimbingan dan konseling di SD pada dasarnya tidak lepas dari problematika perkembangan. Usia SD adalah masa mengenal lingkungan yang lebih luas sebagai tempat bersosialisasi. Anak SD belajar menyesuaikan diri dan hidup dengan aturan serta norma yang berlaku. Mereka mulai belajar memahami berbagai aturan, nilai dan norma-norma di masyarakat sekolah (Yusuf, 2017a). Selain itu, banyaknya kasus kenakalan dan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar serta permasalahan-permasalahan yang menimpa mereka mengakibatkan terhambatnya perkembangan mereka, baik dalam akademis, pribadi maupun hubungan sosial (Haryatri, 2019).

Sedikit berbeda dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah menengah, dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 disebutkan bahwa pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat dilaksanakan oleh: (1) guru bimbingan dan konseling khusus untuk satu sekolah; (2) guru bimbingan dan konseling untuk satu gugus sekolah yang terdiri dari 5-7 sekolah; atau (3) guru kelas yang diberi tugas tambahan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah dasar (Farozi, et al., 2016). Kenyataan yang ada di Indonesia, pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar penyelenggaraannya masih dilakukan oleh guru kelas yang dalam pelaksanaannya diintegrasikan ke dalam muatan setiap mata pelajaran (Wibowo, 2015).

Namun, realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling belum dapat dilakukan secara optimal. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang penuh dengan beban, seperti mengajar dan mengevaluasi siswa, sehingga tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa sekolah dasar (Haryatri, 2019). Selain itu, masalah kompetensi yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas bimbingan dan konseling juga dipertanyakan, mengingat secara formal guru SD tidak memperoleh pendidikan/pelatihan mengenai bimbingan dan konseling dalam kapasitas yang memadai.

Bimbingan dan konseling di SD berjalan lambat karena tiga alasan. *Pertama*, banyak orang percaya bahwa guru sekolah dasar bertugas sebagai konselor bagi murid-murid mereka, karena mereka bekerja bersamanya sepanjang hari dan berada pada posisi yang ideal untuk mengenali permasalahan mereka yang spesifik. *Kedua*, konseling pada masa itu lebih banyak berkonsentrasi pada perkembangan pekerjaan, yang bukan merupakan fokus utama bagi anak-anak sekolah dasar. *Ketiga*, banyak orang yang tidak menyadari pentingnya konseling pada tingkat sekolah dasar (Wibowo, 2015).

Penelitian menyebutkan bahwa anak-anak juga dapat mengalami permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan dan kesehatan mentalnya. Sekitar 10-20% anak-anak memiliki beberapa jenis masalah kesehatan mental, seperti defisit perhatian, gangguan kognitif, kurangnya motivasi, dan suasana hati yang negatif semuanya mempengaruhi perkembangan skolastik anak (Schulte-Körne, 2016). Membantu mengentaskan

permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan mental tentu menjadi tanggung jawab konselor melalui layanan konseling individual (Yusuf, 2017b).

Ketika guru kelas diberikan tugas tambahan untuk menjalankan peran konselor di sekolah dasar, maka muncul masalah terkait pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan layanan. Sudah sewajarnya jika ada temuan bahwa guru kelas masih kebingungan dalam merancang rencana operasional yang terintegrasi dengan materi pada RPP, melakukan konseling, dan mengembangkan media (Dedy, 2020). Masalah-masalah ini juga ditemukan pelaksana kegiatan pada guru-guru kelas di lingkup Kabupaten Barito Kuala.

Idealnya, berkenaan dengan kesiapan guru kelas dalam melaksanakan layanan konseling dapat dilakukan dengan mengikuti kursus/pendidikan khusus mengenai intervensi *play* dan *expressive art therapy*. Kedua intervensi tersebut merupakan strategi utama dalam konseling anak, dan dapat diintegrasikan dalam konseling keluarga seperti dengan melakukan psikodrama, *family drawing*, *family sculpture*, dan *genogram*. Permasalahannya, pendekatan-pendekatan tersebut terlalu rumit dan memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk dipelajari, terutama jika sebelumnya seseorang tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan psikologi, konseling, atau pemahaman mengenai kesehatan mental lainnya.

Sebagai alternatif, ada pendekatan konseling lain yang lebih mudah, dan ringkas yang dapat digunakan oleh guru kelas dalam rangka membantu peserta didik mengentaskan permasalahannya. Model *Solution Focused Brief Therapy* (SFBC) dikenal sebagai pendekatan konseling yang cepat dan menitikberatkan pada efisiensi waktu serta pengambilan keputusan sederhana yang sesuai dengan permasalahan klien untuk mencapai perubahan yang lebih efisien (Mulawarman, 2019). Konseling Singkat Berfokus Solusi didasarkan pada anggapan optimis bahwa setiap individu pada dasarnya kompeten dan memiliki kemampuan untuk menemukan solusi yang dapat meningkatkan kehidupan mereka (Corey, 2017).

Kelebihan lain dari SFBC adalah pendekatan ini tidak didasarkan pada teori kepribadian atau pemahaman psikologis mengenai klien yang rumit (Mulawarman, 2019). Hal ini tentu membuat SFBC lebih cocok untuk dipelajari oleh guru kelas yang tidak berlatarbelakang pendidikan bimbingan dan konseling. Selain itu, dalam beberapa kasus SFBC dapat digunakan cukup baik terhadap peserta didik tingkat sekolah dasar (Sobhy & Cavallaro, 2010; Fajriani & Yulizar, 2020).

Dengan analisis situasi yang dijabarkan, pelaksana kegiatan berharap dapat menjadi salah satu agen penggerak bagi akselerasi penerapan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar, khususnya di lingkup daerah kabupaten Barito Kuala. Dimulai dari konseling individual yang merupakan jantung-hati pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah (Prayitno, 2017). Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditargetkan untuk membantu Dinas Pendidikan kabupaten Barito Kuala dalam meningkatkan kompetensi guru kelas sebagaimana dimaksud.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hasil kerja sama antar tim dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala.

Kegiatan melibatkan 39 guru SD dari berbagai sekolah dasar yang tersebar di kabupaten Barito Kuala. Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan yang beragam. Rincian tahapan yang digunakan dapat dilihat pada [Tabel 1](#) berikut.

Tabel 1. Rincian topik dan metode kegiatan

Pert.	Topik/Materi	Metode/Teknik	Durasi
1	<i>Pre-test</i> pengetahuan & kemampuan konseling Guru SD	• Kuesioner	1 x 30'
	Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Refleksi Permendikbud No. 111 Tahun 2014)	• Ceramah • Tanya Jawab	1 x 60'
	Bedah Buku Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP-BK) di Sekolah Dasar/Sederajat	• Diskusi terpimpin • Tanya Jawab	1 x 90'
2	Konseling Individual dan Keterampilan Dasar Konseling	• Ceramah • Demonstrasi • Simulasi	2 x 60'
3	Pengenalan Konseling Singkat Berfokus Solusi	• Ceramah • Tanya Jawab • Lembar Tugas	1 x 60'
	Teknik-Teknik Penggalan Solusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar	• Ceramah • Demonstrasi • Lembar Tugas	1 x 60'
4	Praktik Konseling Singkat Tersupervisi	• Demonstrasi • Simulasi • Lembar Tugas	2 x 60'
5 - 6	Praktik Konseling Singkat Mandiri	• Praktik mandiri • Lembar tugas • Tugas video	80 x 60'
7	Penyusunan Laporan Konseling	• <i>Sharing</i> pengalaman • Demonstrasi • Tugas Laporan	1 x 30'
	<i>Post-test</i> pengetahuan & kemampuan konseling Guru SD	• Kuesioner	1 x 30'
Total Waktu Pelatihan			91 Jam

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelatihan Keterampilan Konseling Singkat Bagi Guru yang Melaksanakan Tugas Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Tingkat Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Barito Kuala” sejauh ini telah 100% terselenggara selama rentang waktu 23 Maret hingga 20 Juni 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 39 orang Guru SD di wilayah Kabupaten Barito Kuala. Kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

3.1. Sosialisasi kebijakan dan POP-BK di SD/Sederajat

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 Maret 2022 di Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala dan diikuti oleh 39 Guru SD di Kabupaten Barito Kuala ([Gambar 1](#)). Kegiatan berlangsung dengan lancar tanpa kendala berarti. Peserta menunjukkan antusiasme yang baik selama pelaksanaan kegiatan ini. Durasi pelaksanaan kegiatan ini adalah 180 menit. Adapun materi yang disampaikan adalah:

- a. Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Refleksi Permendikbud No. 111 Tahun 2014), yang disampaikan oleh Kabid GTK tingkat Sekolah Dasar.
- b. Bedah Buku Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP-BK) di Sekolah Dasar/Sederajat, yang disampaikan oleh Ketua pelaksana kegiatan, Rudi Haryadi, M.Pd.



Gambar 1. Sosialisasi kebijakan awal

3.2. Pelatihan keterampilan dasar konseling individual

Materi tentang keterampilan dasar konseling individual (Gambar 2) disampaikan pada tanggal 30 Maret 2022 di aula SD Negeri Berangas 2 oleh Ainun Heiriyah, S.Pd., M.Pd., Kons selaku anggota pelaksana kegiatan. Adapun pembahasan yang disampaikan dalam sesi ini adalah: (a) definisi dan tujuan konseling individual, (b) teknik-teknik mikro konseling, dan (c) tahapan standar pelaksanaan konseling individual. Durasi pelaksanaan kegiatan ini adalah 120 menit. Selain penyampaian materi dari narasumber, peserta juga mendapatkan kesempatan untuk diskusi, melihat demonstrasi konseling, dan simulasi.



Gambar 2. Pelatihan keterampilan dasar konseling individual

3.3. Pelatihan konseling singkat

Pada tanggal 16 Mei 2022, pelaksana kegiatan melanjutkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan materi tentang Konseling Singkat Berfokus Solusi. Materi ini disampaikan oleh Ketua pelaksana kegiatan di SD Negeri Berangas 2 dan diikuti oleh 39 Guru SD. Adapun rincian materi yang disampaikan pada pertemuan ini adalah: (1) pengenalan konseling singkat berfokus solusi, (2) tahapan konseling singkat berfokus solusi, (3) teknik-teknik penggalan solusi pada peserta didik sekolah dasar. Durasi pelaksanaan kegiatan ini adalah 120 menit. Pada Gambar 3, selain penyampaian

materi dari narasumber, peserta juga mendapatkan kesempatan untuk diskusi, melihat demonstrasi konseling, dan simulasi.



Gambar 3. Pelatihan konseling singkat

3.4. Praktik konseling tersupervisi

Kegiatan ini dilaksanakan oleh pelaksana kegiatan pada tanggal 23 Mei 2022 di kampus Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari. Pada kegiatan ini, sebanyak 39 Guru SD mengikuti kegiatan. Topik yang dibahas dalam kegiatan ini berfokus pada simulasi dan praktik konseling singkat dalam ruangan yang diamati langsung oleh tim pelaksana kegiatan. Durasi pelaksanaan kegiatan ini adalah 120 menit. [Gambar 4](#) memperlihatkan kegiatan ketika peserta didampingi oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat sebagai fasilitator simulasi konseling. Kegiatan diakhiri dengan diskusi interaktif antara peserta dengan fasilitator.



Gambar 4. Praktik konseling tersupervisi

3.5. Praktik konseling mandiri

Sesi ini dilangsungkan selama 2 minggu, yaitu mulai pada tanggal 30 Mei s.d. 13 Juni 2022. Sesi ini bersifat penugasan mandiri yang diberikan oleh pelaksana kegiatan untuk memperkuat kompetensi konseling singkat bagi Guru SD melalui situasi nyata yang aplikatif di lapangan. Dalam sesi ini, Guru diminta untuk mempraktikkan konseling singkat secara mandiri bersama dengan rekan sejawat atau siswa di sekolah masing-masing seperti yang terlihat pada [Gambar 5](#). Kemudian para guru harus menuliskan hasil pelaksanaannya dalam lembar catatan hasil konseling individual sebagai *draft* sebelum menyusun laporan konseling individual. Saat sesi ini berlangsung, pelaksana kegiatan secara acak berkunjung ke sekolah untuk menanyakan mengenai progres pengerjaan tugas praktik guru. Selain itu, sebagai bahan laporan, setiap guru diminta

untuk merekam video praktik konseling mereka untuk ditunjukkan pada sesi terakhir pelatihan.



Gambar 5. Kunjungan supervisi praktik konseling mandiri

3.6. Pelatihan menyusun laporan konseling

Penyampaian materi tentang tata cara menyusun laporan konseling telah dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2022 di SD Negeri Tinggiran Baru 2 (Gambar 6). Dalam kegiatan ini, tim pelaksana kegiatan menyampaikan materi tentang cara-cara menyusun laporan konseling sebagai syarat administratif pelaksanaan konseling individual di sekolah berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (POP-BK SD) tahun 2016. Adapun materi yang disampaikan oleh tim adalah: (1) Urgensi pelaporan konseling individual di sekolah, (2) Elemen kunci laporan konseling individual, (3) Praktik penyusunan laporan konseling individual.



Gambar 6. Pelatihan menyusun laporan konseling

3.7. Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* yang dilakukan pada tanggal 23 Maret 2022 dan *post-test* pada tanggal 20 Juni 2022 (Tabel 2). Kedua tes dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berisi 3 pertanyaan berskala yang menggali tentang keterampilan dasar guru SD dalam melaksanakan konseling, pengetahuan Guru SD tentang konseling singkat, dan persepsi Guru SD dalam kemampuan melaksanakan konseling. Pengkategorian kompetensi kemudian digolongkan berdasarkan kriteria rentang berikut: (1) Skor 1,00 - 3,99 = Rendah; (2) Skor 4,00 - 6,99 = Sedang; dan (3) Skor 7 - 10 = Tinggi.

Tabel 2. Data hasil pre-test dan post-test kegiatan

No. Urut Guru	Pretest			Rata-Rata	Posttest			Rata-Rata
	KK	KS	MK		KK	KS	MK	
1	5	4	5	4,67	8	9	8	8,33
2	4	4	4	4,00	6	6	6	6,00
3	4	4	4	4,00	6	6	7	6,33
4	3	4	2	3,00	4	7	5	5,33
5	4	5	5	4,67	8	9	9	8,67
6	3	3	2	2,67	8	7	7	7,33
7	4	3	3	3,33	6	7	6	6,33
8	1	1	1	1,00	2	2	3	2,33
9	6	6	6	6,00	7	7	7	7,00
10	7	7	7	7,00	8	9	8	8,33
11	4	4	4	4,00	8	8	8	8,00
12	2	2	3	2,33	3	4	4	3,67
13	2	2	3	2,33	4	5	5	4,67
14	2	2	2	2,00	6	6	6	6,00
15	2	2	2	2,00	6	6	6	6,00
16	3	3	3	3,00	5	5	5	5,00
17	3	3	3	3,00	6	6	6	6,00
18	2	2	2	2,00	5	5	5	5,00
19	4	4	4	4,00	6	6	7	6,33
20	4	4	5	4,33	7	7	7	7,00
21	5	4	5	4,67	7	7	7	7,00
22	6	6	7	6,33	7	8	7	7,33
23	5	5	5	5,00	8	7	8	7,67
24	2	2	2	2,00	7	8	8	7,67
25	4	5	6	5,00	7	7	7	7,00
26	4	4	3	3,67	7	7	7	7,00
27	4	5	4	4,33	7	7	8	7,33
28	8	8	8	8,00	9	9	9	9,00
29	5	5	6	5,33	7	7	8	7,33
30	7	8	8	7,67	8	9	9	8,67
31	2	2	2	2,00	6	6	7	6,33
32	4	4	3	3,67	5	5	8	6,00
33	3	3	3	3,00	5	5	6	5,33
34	2	2	3	2,33	7	7	7	7,00
35	4	3	3	3,33	7	6	6	6,33
36	3	3	2	2,67	7	7	7	7,00
37	2	3	3	2,67	6	7	8	7,00
38	3	3	2	2,67	7	6	6	6,33
39	5	4	4	4,33	8	7	7	7,33
TOTAL	147	148	149	148	251	259	265	258,3
RATA-RATA	3,77	3,79	3,82	3,79	6,44	6,64	6,79	6,62

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi konseling Guru SD di Kabupaten Barito Kuala sebelum mendapatkan pelatihan tergolong dalam kategori Rendah (3,79). Kategori rendah juga tergolong cukup merata pada kompetensi konseling dasar (3,77), pengetahuan konseling singkat (3,79), dan persepsi diri mengenai kemampuan melaksanakan konseling individual (3,82). Hal ini tentunya menjadi sebuah kewajaran karena secara kompetensi, Guru SD tidak pernah mendapatkan pelatihan mengenai Bimbingan dan Konseling sebelumnya.

Sedangkan setelah dilaksanakan pelatihan, dapat dikatakan bahwa kompetensi konseling Guru SD di Kabupaten Barito Kuala tergolong berubah menjadi kategori Sedang (6,62). Kategori sedang juga tergolong cukup merata pada kompetensi konseling dasar (6,44), pengetahuan konseling singkat (6,64), dan persepsi diri mengenai kemampuan melaksanakan konseling individual (6,79).

Dengan demikian, jika kondisi *post-test* dibandingkan dengan *pre-test* 3 bulan yang lalu, terdapat peningkatan rerata kemampuan konseling Guru SD sebesar 2,83 poin. Walaupun belum dapat mencapai skor rerata yang tinggi, namun hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keterampilan konseling Guru SD setelah diberikan pelatihan keterampilan konseling singkat oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan pada kompetensi Guru SD di Kabupaten Barito Kuala setelah mendapatkan pelatihan dari tim pelaksana kegiatan. Rerata keterampilan konseling Guru SD sebelum pelatihan adalah 3,77 termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan setelah dilakukan pelatihan, rerata ini meningkat menjadi 6,62 dan ada dalam kategori sedang.

Konseling individual sebagai sebuah keterampilan tentu memerlukan pembiasaan yang konsisten untuk mencapai kompetensi yang dapat dikatakan mahir. Oleh karenanya, disarankan kepada Guru SD di Kabupaten Barito Kuala untuk terus mengasah keterampilan konseling yang telah dilatihkan dalam praktik-praktik pelayanan nyata terhadap peserta didik. Selain itu, bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala, diharapkan dapat kembali memfasilitasi pelatihan-pelatihan sejenis untuk meningkatkan kompetensi Guru dalam rangka melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar sehingga dapat merealisasikan amanah Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar dan menengah.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala yang telah bersedia menjadi mitra pelaksanaan kegiatan. Selain itu ucapan terima kasih juga kami berikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNISKA-MAB yang telah memberikan dukungannya materiil bagi terlaksananya kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (10th ed.)*. Cengage Learning.
- Dedy, A. (2020). Pemahaman Guru Kelas dalam Menjalankan Peran sebagai Pembimbing. *Wahana Didaktika*, 18(1), 49-55.
- Fajriani, & Yulizar (2020). Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) untuk Meningkatkan Motivasi Membaca Murid Disleksia. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 28-40.
- Farozin, M., Suherman, U., Triyono, Purwoko, B., Hafina, A., Yustiana, Y. R., et al. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen GTK, Kemendikbud.
- Haryatri (2019). Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 92-102.
- Henderson, D. A., & Thompson, C. L. (2016). *Counseling Children*. Cengage Learning.
- Mulawarman (2019). *SFBC: Konseling Singkat Berfokus Solusi*. Prenadamedia Group.
- Nuh, M. (2014). *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Schulte-Körne, G. (2016). Mental Health Problems in a School Setting in Children and Adolescents. *Deutsches Arzteblatt International*, 113(11), 183-190.
- Sobhy, M., & Cavallaro, M. (2010). *Solution-focused brief counseling in schools: Theoretical perspectives and case application to an elementary school student*. VISTAS Online. Alexandria, VA, United States of America.
- Wibowo, M. E. (2015). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Peserta Didik yang Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional PGSD: Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter*.
- Yusuf, S. (2017a). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Refika Aditama.
- Yusuf, S. (2017b). *Konseling Individual: Konsep Dasar dan Pendekatan*. Refika Aditama.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
